

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori Yang Terkait Tentang Judul

1. Peranan

Peranan diartikan sebagai sebuah tindakan dimana fungsi dan penyesuaian diri lebih menjadi fokus perhatian yang dinilai sebagai suatu dinamika. Peranan juga dapat digunakan untuk mengistilahkan posisi atau jabatan seseorang dalam kehidupan masyarakat dimana pada posisi atau jabatan tersebut sudah ada fungsi atau peran yang menjadi kewajiban pemangku posisi tersebut.¹

Soejono Soekanto mendefinisikan peranan sebagai suatu aspek status yang bersifat dinamis, dimana apabila seseorang memenuhi kewajibannya sesuai dengan yang diharuskan maka ia sudah memenuhi perannya sebagai orang yang memiliki status atau kedudukan disana. Kemudian terdapat perbedaan antara kedudukan serta peranan jika dilihat dari sudut pandang urgensitas ilmu pengetahuan. Namun, terlepas dengan perbedaan yang ada, keberadaan keduanya akan selalu beriringan karena saling ketergantungan, dimana tidak akan ada peranan apabila tidak ada posisi atau jabatan, dan tidak akan ada jabatan atau posisi yang dibentuk tanpa diberikan peranan sebagai kewajiban yang harus diemban.

Pada definisi lain, peranan dibedakan menjadi dua arti, salah satunya ialah peranan yang didapat dari kelompok dan pola pergaulan di dalam kehidupan sehari-hari seseorang yang mana memberi pengaruh pada tindakan dalam bermasyarakat beserta peluang yang mungkin diberikan kepada seseorang oleh kelompok masyarakatnya.²

Kemudian peranan dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan yang berkesinambungan akibat dari adanya posisi atau jabatan, maupun adanya keberadaan identitas kantor yang terkenal. Terdapat berbagai faktor

¹ Pitor Sztomka. 2007 . *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenanda

² Soerjono Soekanto, 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

yang mempengaruhi pemenuhan peranan yang ada, salah satunya kepribadian. Hal ini diasumsikan bahwa kemunculan peranan salah satunya adalah hasil dari proses berpikir seseorang dimana ia meyakini bahwa ia mampu untuk bekerja bersama sama sehingga lingkungan akan turut mempengaruhi. Namun pada arti sebenarnya, peranan tidak memiliki arti yang berbeda.³

Mintzberg dalam buku *Pengantar Manajemen Dan buku Kepemimpinan Dalam Manajemen* menjelaskan terdapat klasifikasi peran seorang pemimpin di dalam kehidupan berorganisasi, yakni :

- a. Peran Antarpribadi (Interpersonal Role). Pada peran ini, atasan diposisikan sebagai seorang tokoh atau pemimpin yang berwenang untuk memperantarai unsur unsur di dalam organisasi serta bertanggung jawab atas kelancaran pengelolaan organisasi.⁴

Kemudian peranan ini dikategorikan kembali menjadi 3 yakni :

- 1) Peranan sebagai tokoh (*Figurehead*), yakni pemimpin berperan sebagai perwakilan organisasi dalam hal yang berkaitan dengan peluang, pengambilan keputusan serta penanggung jawab atas problematika dan resiko yang akan terjadi.
- 2) Peranan sebagai pemimpin (*Leader*), yakni pemimpin berperan selayaknya pemimpin yang berinteraksi dengan anggotanya serta menjalankan kewajibannya terkait kepemimpinan, pemberian motivasi kepada anggotanya, serta pengembangan maupun pengendalian hal hal yang diatur dalam organisasi.
- 3) Peranan sebagai pejabat perantara (*Liaison Manager*), yakni pemimpin berperan selayaknya seorang pemimpin yang berinteraksi dengan rekan

³ Otto Soemarwoto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. Klaten: Intan Sejati.

⁴ Henry, Mintzberg Dan Brian Quin James, 1992. *The Strategi Pocces: Concepts And Context*, Engewood Diff, N.J.printice Hall

sejawat, staf, dan pihak luar organisasi untuk saling memberikan informasi.⁵

- b. Peranan Yang Berhubungan Dengan Informasi (*Informational Role*). Peranan ini memposisikan atasan dengan cara yang khas dalam mendapat sumber informasi. Mintzberg membagi peranan kedalam kategori lebih kecil yaitu :

- 1) Peran pemantau (*Monitor*). Suatu fungsi yang memposisikan pimpinan sebagai penerima informasi dimana informasi tersebut terbagi atas 5 jenis informasi sebagai berikut :
 - a) *Internal operations*. Informasi yang berkaitan dengan operasional serta perkembangannya di dalam organisasi.
 - b) *External events*. Informasi yang didapatkan pimpinan dari kegiatan atau kejadian diluar organisasi baik bersifat formal seperti komunitas maupun yang nonformal, dimana informasi yang diberikan berkaitan dengan hal yang diperlukan organisasi seperti informasi terkait ekonomi, politik, dan perkembangan teknologi.
 - c) Informasi yang didapatkan dari hasil analisa terhadap laporan maupun berbagai isu dari bermacam sumber yang sekiranya dapat digunakan pimpinan untuk kepentingan organisasi.
 - d) Informasi yang didapatkan dari hasil proses berpikir serta intuisi dimana pimpinan membutuhkan target sasaran sebagai pemantik makna atas peristiwa yang muncul pada masyarakat, untuk kemudian ditelaah lebih lanjut terkait ide dan hasil proses berpikir yang didapatkan.
 - e) Informasi yang muncul secara tidak langsung dari adanya tekanan ataupun tuntutan dari berbagai pihak yang kemudian diketahui oleh pimpinan.⁶

⁵ Henry, Mintzberg, 1994, *The Rise and Fall of strategic Planning*.

⁶ Mintzberg, Henry. (2010). Shifting the trajectory of civilization. Oxford Leadership journal, 12.

Kemudian peran pada pemimpin dikategorikan kembali berdasarkan strategi dalam pengambilan keputusannya, yakni :

- a) Peranan sebagai entrepreneur dimana Mintzberg menjelaskan bahwa pengimplementasian peran ini bermula dari pengamatan dan pemahaman lebih dalam terhadap problematika organisasi yang akan diselesaikan.
- b) Peranan sebagai penghalau gangguan (disturbance handler). Peran ini menuntut pimpinan agar dapat mempertanggungjawabkan organisasi yang dikelolanya saat dihadapkan pada suatu persoalan seperti adanya isu tidak baik maupun krisis yang beresiko pada penutupan organisasi secara permanen.
- c) Peranan sebagai pembagi sumber (resource allocator). Pimpinan juga berperan dalam pengambilan keputusan terkait alokasi dana yang ada beserta pendistribusiannya kepada seluruh bagian di dalam organisasi. Dana yang dimaksud mencakup uang, waktu, perbekalan tenaga kerja dan reputasi.
- d) Peranan sebagai negosiator. Pemimpin juga perlu memiliki kemampuan untuk bernegosiasi sehingga ia dituntut untuk dapat aktif berpartisipasi dalam arena negosiasi.

Dari berbagai pemaparan yang ada, dapat diasumsikan bahwa tingkat kedudukan pada suatu organisasi akan berbanding terbalik dengan kebutuhan terkait keterampilan teknis. Apabila seseorang memiliki posisi atau jabatan yang tinggi maka tuntutan untuk memiliki keterampilan terkait hal hal teknis akan semakin berkurang dan begitu pula sebaliknya.⁷

2. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI)

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) resmi berdiri pada 14 April 1961 di Jakarta oleh Abdul Karim Oei

⁷ Abdulahsyani, 2002. Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan, Jakarta: Bumi Aksara.

Tjeng Hien, Abdus Somad Yap A Siong dan Kho Goan Tjin. Komunitas ini bermula dari keputusan dari Persatuan Islam Tionghoa PIT dipimpin oleh Alm Abdusomad Yap A Siong dan Persatuan Muslim Tionghoa PMT dipimpin oleh Kho Goan Tjin yang memilih untuk menyatukan diri dan membentuk komunitas baru. Diceritakan dalam sejarah bahwa PIT dan PTM sudah dibentuk sejak Indonesia belum merdeka. Komunitas ini tersebar di berbagai daerah seperti Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, serta Lampung. Komunitas tersebut dibentuk atas izin dari Sutanto Hartono dan karyawan SCTV namun kedua komunitas tersebut belum cukup dikenal oleh muslim Tionghoa maupun Indonesia. Hal itu diasumsikan sebagai akibat dari luas jangkauan komunitas yang masih fokus pada daerah lokal⁸

Sehingga dari permasalahan yang ada, PIT dan PTM kota Medan pada akhirnya bersama sama menuju Jakarta untuk membentuk komunitas baru yakni PITI dalam rangka upaya perealisasi perkembangan 'ukhuwah islamiyah' antar muslim Tionghoa.⁹

Latar belakang didirikannya PITI adalah sebagai bentuk respon realistik sesuai dengan arahan dari KH Ibrahim kepada Abdul Karim Oei yang menyarankan strategi penyebaran Islam kepada etnis Tionghoa. Diasumsikan bahwa akan jauh lebih efektif apabila etnis Tionghoa diajak memeluk agama Islam oleh muslim yang menjadi bagian dari etnis Tionghoa itu sendiri.

Kemudian diceritakan dalam sejarah organisasi PITI, pada rentang waktu 1960- 1970-an terutama setelah terjadinya Gerakan 30 September (G-30-S) Indonesia sedang gencar menerapkan gerakan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, "nation and character building" dimana gerakan ini memberi hambatan kepada PITI karena

⁸ Muhammad Husnil, "Rekonstruks Sejarah Masuknya Islam ke Jawa" resensi buku Arus Cina-Islam Jawa; Bongkar Sejarah Atas Peranan Tionghoa Dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV-XVI karya Smanto al-Qurtuby, diakses dari <http://islamlib.com/aksara/buku/rekonstruksi-sejarah-masuknya-islam-ke-jawa/> pada 13 Maret 2016.

⁹ Tan Ta Sen, Cheng Ho: Penyebar Islam Dari Cina ke Nusantara (Jakarta: Kompas, 2010), h. 223.

dinilai mengandung unsur penamaan Tionghoa sebagai identitas budaya asing yang sedang dibatasi bahkan dilarang oleh Pemerintah saat itu. Namun muncul keresahan dan urgensi yang menganggap perlu tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan gerakan dakwah kepada masyarakat keturunan Tionghoa sehingga pada 15 Desember 1972, pengurus PITI, mengubah kepanjangan PITI menjadi Pembina Iman Tauhid Islam.¹⁰

Perubahan nama tersebut tidak bertahan lama, karena pada akhirnya nama tersebut diubah kembali menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia berdasarkan hasil rapat para pimpinan organisasi di bulan Mei 2000. Presiden ke-4 KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai salah satu pimpinan organisasi masyarakat yaitu Nahdlatul Ulama (NU) memberi perlindungan dan mulai memperhatikan keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia.

Terdapat beberapa teori yang membahas tentang kemunculan Islam di Indonesia yang diasumsikan berawal dari Cina. Teori pertama diambil berdasarkan hasil catatan perjalanan milik Laksamana Cheng Ho. Teori kedua diambil berdasarkan penemuan berbagai peninggalan purba dan benda fisik yang mengandung unsur Cina. Teori ketiga diambil berdasarkan hasil catatan tambahan dalam proses penyebaran Islam oleh Cina. Ketiga teori tersebut memiliki dukungan dan kritik dari sebagian pakar dan ahli yang meneliti. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan uraian, partikular, serta spesifikasi di dalam catatan bahkan belum ada karya ilmiah yang ditemukan dimana kontribusi muslim Cina di Indonesia menjadi pembahasan ekstensif. Salah satu ahli yang sependapat dengan teori adalah Muhammad Husnil. Kemudian keberadaan muslim Cina di awal kemunculan Islam pada pulau Jawa juga memiliki bukti kuat dengan ditemukannya peninggalan purba kerajaan Islam di Jawa.¹¹

¹⁰ Mumuh Muhsin, "Islam di antara Cina dan Nusantara", Makalah dalam Bedah Buku, oleh Selasar Pusat Kajian Lintas Budaya, (Bandung: Universitas Padjajaran, 2007), h. 15.

¹¹ Fadil Wicaksono, "Peranan Cheng Ho dalam Perkembangan Agama Islam di Indonesia Tahun 1405-1433" dalam Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2014, h. 3.

Dari berbagai teori yang ada, terdapat salah satu kejadian yang menjadi dasar dari teori penyebaran Islam oleh Cina yaitu jejak keberadaan penjelajah muslim asal China bernama Cheng Ho atau Zheng He atau Sam Po Kong yang bermula dari kebijakan Dinasti Ming (Zhu Di). Kebijakan tersebut berupa pembebasan bagi seluruh rakyat untuk menganut agama apapun serta seluruh rakyat memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan posisi sesuai dengan kapasitas dirinya termasuk bagi rakyat muslim.¹²

Cheng Ho diceritakan sebagai laksamana laut dari Tiongkok yang masyhur pada abad ke-15. Ia dikenal dengan julukan Zheng He dan juga Sam Po Kong. Cheng Ho lahir pada tahun 1371 M di Provinsi Yunan yang berlokasi di China bagian barat daya. Ia juga diberi nama julukan ketika kecil yakni Ma Ho dan tumbuh di lingkungan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Nama Ma sendiri dikutip dari istilah Muhammad yang seringkali digunakan oleh keluarga muslim Tiongkok.¹³

Cheng Ho sebagaimana laksamana laut seringkali berpindah dan singgah di berbagai pulau dan benua. Ia juga sempat mengunjungi Indonesia sebagai perwakilan diplomatis dari Dinasti Ming dalam rangka menjaga keharmonisan antar keduanya. Tujuan lain dari kunjungannya saat itu ialah untuk menyebarkan agama Islam yang dianggap penuh rasa cinta dan kedamaian. Cheng Ho menyebarkan agama Islam tanpa memberikan paksaan, sebab ia menjunjung tinggi nilai nilai toleransi karena pada daerahnya yakni China, agama Budha, Kong hu Chu dan lain sebagainya juga sangat dihargai.¹⁴

Cheng Ho merupakan muslim yang religius dimana ia sering berdakwah pada daerah yang sedang dikunjungi saat berlayar, salah satunya Indonesia. Terhitung pada dokumentasi sejarah, ia sudah mengunjungi Indonesia

¹² Mumuh Muhsin, "Islam di antara Cina dan Nusantara", Makalah dalam Bedah Buku, oleh Selasar Pusat Kajian Lintas Budaya, (Bandung: Universitas Padjajaran, 2007), h. 15.

¹³ Mumuh Muhsin, "Islam di antara Cina dan Nusantara", h. 16.

¹⁴ Kong Yuanzhi, Muslim Tionghoa Cheng Ho, h. 36 – 39.

sebanyak tujuh kali. Seperti di daerah Semarang, ia menerapkan cara yang implisit dalam penyebaran Islam yaitu menggunakan strategi pewayangan yang dinilai akan jauh lebih efektif dan efisien karena beriringan dengan kebiasaan dan karakter masyarakat pada saat itu.¹⁵

Selain penyebaran Islam melalui pewayangan di Indonesia, ia juga kerap melakukan aktivitas keagamaan lainnya seperti ziarah kubur para muslim terdahulu serta melaksanakan ibadah sholat di Masjid. Sesama umat muslim juga seringkali dilibatkan. Hal ini disebabkan oleh pola pikirnya yang beranggapan bahwa agama Islam dapat menyebar dan menjadi suatu agama dengan jumlah anggota yang banyak dikarenakan suasana keagamaan Islam yang kental dan berkat garis keturunan yang juga religius. Pada kisah sejarah dari sebagian sarjana di Asia Tenggara menyebutkan bahwa Cheng Ho juga telah melaksanakan ibadah haji ke Mekkah sebagai penyempurna rukun islamnya.¹⁶

Beberapa kisah dan bukti bukti sejarah dapat memperkuat asumsi bahwa Islam muncul melalui jalur Cina serta Cheng Ho dianggap sebagai pemeran utama dalam penyebaran Islam di Indonesia. Kunjungan Cina pada dasarnya memiliki tujuan lain selain dakwah, namun keberadaan Cheng Ho tetap berperan dalam perluasan Islam. Terdapat misi penting yang sedang diupayakan oleh Dinasti Ming untuk rakyat Cina salah satunya dalam memutuskan untuk melakukan perjalanan serta pelayaran. Namun dalam pengimplementasiannya, makna dan manfaat berkat adanya kegiatan tersebut dapat dirasakan oleh seluruh pihak termasuk Indonesia.¹⁷

Selain data perjalanan, Sumanto al-Qurtuby memaparkan terkait teori Cina yang membahas kemunculan Islam di Pulau Jawa pada abad 15 serta 16 yang seringkali dikenal dengan istilah *Sino-Javanese Muslim Culture*.

¹⁵ Fajar Apandi, "Islamisasi di Jawa Barat Abad XV", Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, h. 5 – 6.

¹⁶ Sumanto al-Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa* (Jogjakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), h. 230.

¹⁷ Sumanto al-Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa* (Jogjakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), h. 230.

Salah satu bukti dari teori ini adalah pengadaan konstruksi Masjid Demak terutama pada bagian soko tatal penyangga masjid. Kemudian ditemukannya ukiran batu padas di Masjid Mantingan, hiasan piring dan elemen tertentu pada masjid Menara di Kudus, ukiran kayu di daerah Demak, Kudus dan Jepara, konstruksi pintu makam Sunan Giri di Gresik, elemen-elemen yang terdapat di keraton Cirebon beserta taman Sunyaragi, dan sebagainya.¹⁸

Selain itu terdapat penelitian dari Slamet Muljana yang menyatakan bahwa Sultan Demak Panembahan Patah merupakan salah satu pihak yang setuju dengan teori diatas. Hal ini dijelaskan pada Kronik Sam Po Kong bernama Panembahan Jin Bun nama Cinanya. Dimana diceritakan bahwa Arya Damar sebagai pengasuh Panembahan Jin Bun di Palembang memiliki nama yang mengandung unsur Cina yakni Swang Liong. Sultan Trenggono juga memiliki nama lain dalam bahasa Cina, Tung Ka Lo. Sedangkan Wali Songo antara lain Sunan Ampel dengan nama Cina Bong Swee Hoo. Sunan Gunung Jati dengan nama Cina Toh A Bo.¹⁹

Bukti keberadaan Cina sebagai perantara kemunculan Islam tidak hanya didapati dalam catatan sejarah namun juga pada bangunan peninggalan seperti Masjid di Surabaya yang diberi nama masjid Muhammad Cheng Ho. Masjid tersebut mirip dengan Masjid Nie Jie di Beijing dengan warna merah, kuning, dan hijau yang mendominasi. Pembangunan masjid tersebut awalnya ditujukan sebagai persembahan rasa hormat terhadap keteladanan Cheng Ho yang merupakan muslim dengan sifat cinta damai serta wawasannya yang luas.²⁰

Berdasarkan penjelasan yang ada dapat disimpulkan bahwa Cina turut terlibat dalam kemunculan Islam serta penyebarannya di Indonesia yang mana banyak dibuktikan dari hasil catatan ekspedisi Laksamana Cheng Ho, serta peninggalan arsitektur berciri khas Cina. Dan

¹⁸ Sumanto al-Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*, h. 225.

¹⁹ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa*, h. 78.

²⁰ Fadil Satrio Wicaksono, "Peranan Cheng Ho", h. 2.

menjadi asumsi kuat bahwa Islam di Indonesia muncul dari Cina.

3. Persaudaraan

Persaudaraan didefinisikan sebagai sebuah rasa keterikatan antar sahabat, keluarga, maupun sebagian kelompok yang merasa memiliki nasib dan latar belakang yang sama dimana hal ini diakibatkan oleh adanya kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini juga dibahas dalam sudut pandang islam dimana salah satu kewajiban seorang muslim adalah silaturahmi untuk mempererat persaudaraan.

Allah Swt Berfirman dalam Al-Qur'an surat Al Hujurat Ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” Q.S Al Hujurat Ayat 10”²¹

a. Persaudaraan Sesama Muslim

Sebagai umat muslim, terdapat saran dan ajuran dalam agama untuk mempererat persaudaraan seperti menjenguk ketika sakit, mengantar mayit ke kubur saat meninggal dunia, serta larangan untuk berbisik bisikan, mencela, terlebih membuat hasutan. Perlunya niat yang lurus untuk mencapai ridho Allah dalam menjalin persaudaraan yang mana ia akan menjadi indikator kualitas dalam suatu hubungan.²²

²¹ Dja'far Amin, HADITS ARBA'IN, Solo: CV RAMADHANI, 1985, Hal.101-102

²² Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, Subulus-Salam Jilid 3, Jakarta Timur : Darus Sunnah, 2013, hlm. 796.

Dalam hadits Rasulullah bersabda, *“Barangsiapa yang bersaudara dengan seseorang karena Allah, niscaya Allah akan mengangkatnya ke suatu derajat di surga yang tidak bisa diperolehnya dengan sesuatu dari amalnya.”* (HR. Muslim).²³

Dalam agama Islam terdapat suatu peribahasa yang menyimbolkan persaudaraan sebagai sebuah bangunan. Nabi Muhammad sebagai Rasul juga diriwayatkan banyak memberi teladan yang baik dalam tata cara bersosialisasi untuk menjalin persaudaraan. Rasulullah selalu berusaha mendekati dan memperlakukan umatnya yang adil, baik dalam hukum maupun pergaulan. Hal ini senantiasa dipraktikannya dalam kehidupan sehari-hari demi untuk mewujudkan islam yang bisa menjadi panutan (Uswatun hasanah) bagi seluruh manusia.

Dalam agama Islam, seluruh anggotanya dianggap sebagai saudara satu agama, yang dimana dalam bersaudara apabila terjadi konflik tentu perlu untuk menyelesaikannya secara baik baik serta rukun kembali seperti semula. Hal ini seperti dari Abu Ayyub Al-Anshary meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda *“Tidak seorang muslim memutuskan silaturrahi dgn saudara muslimnya lebih dari tiga malam yg masing-masingnya saling membuang muka bila berjumpa. Yang terbaik diantara mereka adl yg memulai mengucapkan salam kepada yg lain.”*²⁴

Persaudaraan dalam Islam tidak didasarkan pada genetika namun pada rasa iman serta rasa memiliki agama yang sama. Sehingga dibahas dari Firman Allah SWT *“Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yg beriman meminta ampun bagi orang-orang musyrik walaupun orang-orang musyrik itu adalah kerabatnya.”*

Maksud dari ayat tersebut adalah bukan anjuran untuk mengabaikan anggota keluarga non muslim namun hanya aturan dalam agama untuk tidak memberikan doa atas nama agama Islam. Selain itu

²³ Shohih Bukhari .5612

²⁴ Musthafa Dieb Al-Bugha, Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah saw., Jakarta : Al-I’tishom, 2003, hlm. 317.

Islam justru mengatur setiap muslim untuk berbuat santun kepada sesama manusia terutama kedua orangtuanya. Firman Allah SWT “Dan kami wajibkan manusia kebaikan kepada kedua ibu bapaknya.”²⁵

Di dalam Islam juga dibahas bahwa keberadaan Islam serta anjuran untuk menjalin persaudaraan tidak serta merta menjadikan umat muslim sebagai orang beragama yang rasis dan hanya memprioritaskan golongannya saja. Pada umat muslim terdapat kewajiban untuk menjawab salam, memenuhi undangan, mendoakan kebaikan, dll kepada umat muslim lainnya. Sehingga diasumsikan bahwa apabila seluruh muslim mengimplementasikan nilai-nilai Islam terutama dalam segi bersosialisasi, akan ada dampak positif bagi individu yang menjalani yakni peningkatan iman dan taqwa serta kemuliaan dalam sudut pandang Allah SWT.

b. Larangan Memutuskan Silaturahmi

Dikutip dari tafsir Al-Qur'an M. Quraaisy Shihab, persaudaraan dibedakan menjadi 4 jenis yakni :

1) *Ukhuwah Fi Al- Ubudiyah*

Pada Q.S Al-An'am ayat 3 dibahas bahwa makhluk yang diciptakan adalah saudara dengan karakteristik yang serupa. Jenis ini hampir sama dengan jenis ukhuwah alamiyah dimana terdapat keselarasan antara manusia sebagai makhluk hidup dengan alam semesta sehingga manusia memiliki kewajiban untuk merawat ciptaan Allah dengan baik.

2) *Ukhuwah fi al-Insaniyah*

Dari QS. Al-Hujurat ayat 12 dijelaskan bahwa seluruh manusia merupakan saudara karena berasal dari nenek moyang yang sama (Adam-Hawa). Jenis ini memiliki ruang lingkup yang lebih spesifik karena hanya membahas peran manusia terhadap manusia lainnya yang mana dinilai saling bersaudara tanpa syarat dan pengecualian.

²⁵ <http://nurhasanahalharbi.blogspot.com/2018/12/hadits-tentang-persaudaraan-muslim.html>

3) *Ukhuwah fi al-Wathaniyah wa al-nasab*

Jenis ini mengartikan persaudaraan sebagai saudara dari segi keturunan ataupun kebangsaan yang sama. Jenis ini mempunyai ruang lingkup paling kecil disebabkan oleh adanya syarat garis keturunan serta ras atau bangsa yang sama. Jenis ini dianggap sebagai definisi yang cenderung mengartikan dari segi umum dan tidak berfokus pada Islam sebagai suatu pemerintahan.²⁶

Makna persaudaraan dalam Islam memberi suatu contoh serta ajaran untuk saling memiliki empati terutama dalam toleransi dan tolong menolong yang mana diharapkan individu satu dengan lainnya tidak membuat kelompok-kelompok tersendiri di dalam agama Islam. Pengelompokan dalam agama Islam akan bertolak belakang dengan nilai-nilai keislaman yang diibaratkan dengan bangunan yang saling menguatkan sehingga perilaku yang sekiranya dapat memecah belah seperti tindakan menyakiti dan menyinggung dapat dianggap sebagai perilaku fasik.

Persaudaraan dapat diistilahkan dengan ukhuwah yang diambil dari kata 'akhun' atau saudara laki-laki. Dalam definisi luas *Ukhuwah Islamiyah* dapat diartikan sebagai persaudaraan dalam Islam. Al-Qur'an menjelaskan 4 bentuk *Ukhuwah Islamiyah* yaitu:

- 1) *Ukhuwah ubudiyah*. Yakni persaudaraan sebagai sesama makhluk yang tunduk pada tuhan yang Esa, yakni Allah SWT.
- 2) *Ukhuwah Insaniyah*. Yakni persaudaraan yang terjalin atas rasa senasib dan serupa sebagai sesama manusia
- 3) *Ukhuwah Wathaniyah*. Yakni persaudaraan yang terbentuk dari garis keturunan.
- 4) *Ukhuwah Fiddin Al-Islam* atau persaudaraan di dalam agama Islam. Yakni jalinan persaudaraan yang terbentuk atas dasar agama yang sama yakni Islam. Dalam agama Islam, setiap muslim memiliki

²⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhul atas Pelbagai Persoalan Umat Bandung: Mizan, Cet. II, 1996*), hal 489.

kewajiban terhadap muslim lainnya seperti menjawab salam, memenuhi undangan, mendoakan kebaikan, dll yang mana diharapkan akan membentuk karakter individu terutama dalam peningkatan iman dan taqwa serta mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini, yakni :

Hasil penelitian terdahulu, Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang diangkat penulis. Di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang di lakukan oleh Rabith Jihan Amaruli dan Mahendra Puji Utama berjudul “Pembauran Komunitas Tionghoa Muslim (PITI) Di Kudus 1961-1998”, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Dalam artikel ini akan di fokuskan pada pola pemukiman, budaya material, aktivitas sehari-hari, dan interaksi di antara Tionghoa muslim dan antara mereka dengan Tionghoa Non-muslim dan etnis muslim lain.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Irma Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tekhnolgi Yogyakarta yang berjudul “Muslim Tionghoa Sebagai Liyan Dalam Konsep *Ukhuwwah Islamiyyah, Ukhuwwah Insaniyyah Dan Ukhuwah Wathaniyyah*”. Dalam penelitian ini berawal dari munculnya asumsi pada masyarakat muslim etnis tionghoa, kerukunan warga Tionghoa yang dimotori oleh bapak Anton Medan mendirikan organisasi PITI di Jakarta. Mengacu pada penjabaran pada bagian sebelumnya dapat dipahami bahwa keberadaan etnis Tionghoa muslim masih dipandang sebagai kaum minoritas dan bahkan masih mengalami tindakan peliyaan, baik oleh umat muslim sendiri maupun oleh etnis Tionghoa lainnya.

C. Kerangka Berpikir

Islam itu agama yang mengajarkan kita untuk hablu minallah dan hablu minannas dan Islam itu agama yang ajarannya mengandung aspek rasional, karena itu keimanan

dan keyakinan manusia harus bertumpu pada titik akal dan hati. Karena Islam sendiri Agama yang rahmatan lil alamin. Agama yang diberi Allah banyak kemuliaan dan kemurahan yang mampu seseorang itu bisa dikerjakan. Kita lihat zaman wali songo begitu hebatnya mampu memberikan pengaruh yang sangat besar kepada umat. Kita rasakan sendiri meskipun wali songo sudah wafat tapi mampu memberikan potensi bagi masyarakat dalam hal ekonomi, perdagangan, maupun pertanian. Hebatnya Sunan Ampel dapat mengislamkan orang Tionghoa yang notabenehnya bukan Agama Islam. Mampu membuat strategi perang yang luar biasa Sunan Kudus melawan penjajah portugis dan menjadi senopati kerajaan Demak. Sampai kerajaan Poncowati di taklukan oleh Sunan Kudus dan akhirnya di dirikanlah Masjid yang di beri nama masjid Menara Kudus.

Pada sejarah terkait Walisongo, dijelaskan bahwa sebagian anggota Walisongo memiliki garis keturunan yang bercampur dengan darah Tiongkok seperti Raden Patah sebagai pendiri Kesultanan Demak yang memiliki keturunan campuran antara Majapahit dan Tiongkok. Namun setelah memeluk agama Islam dan menyebarkannya, mereka sudah meminimalisir atau bahkan menghentikan praktik kultur Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari.

Begitulah hebatnya Wali Songo yang mampu memberikan pengaruh besar kepada ummat dan masyarakat sekitar. Mengislamkan banyak mayoritas yang bernetabe Tionghoa gigihnya Sunan Ampel dan terutama masalah ekonomi, perdagangan, maupun pertanian. Itulah hebatnya Sunan Kalijaga memainkan wayang wong dan bagi yang ingin melihat harus menguapkan dua kalimah syahadat dan orang yang bernetabe bukan Islam semuanya masuk agama Islam dengan mudahnya itulah perjuangan dan gigihnya Wali Songo dalam memperkuat Islam rahmatan lil alamin.

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

